

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Menurut pendapat Mahfud Junaedi (2006:199) mendefinisikan bahwa *contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga ia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Daryanto dan Muljo Raharjo (2011:217) menjelaskan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferrini* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Depdiknas (2002:5) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut Johson sebagaimana dikutip oleh Agus Gerrad Senduk (2003:12) ia merumuskan pengertian *contextual teaching and learning*

bahwa sistem *contextual teaching and learning* merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

Jadi pembelajaran kontekstual *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar dimana pendidik menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan asyarakat.

Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Ramayulis (2005:197) menjelaskan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ia lebih banyak ditantang untuk mencari melakukan dan membentuk sendiri. Ia lebih produktif bukan reproduktif Ia bukan mengulang apa yang pernah disampaikan, kalau perlu ia mencoba mencari sendiri fokus pembelajaran adalah peserta didik dengan gaya belajarnya.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya karena itu dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidik harus memperoleh, atau sampai kepada persamaan pemahaman dengan peserta didik.

Perlu ditegaskan bahwa tidak ada orang yang belajar seperti cara pengkopi file komputer dan *copy disk* ke *hard disk*. Orang selalu belajar dengan cara membuat apa yang dialaminya masuk akal. Kita baru katakan telah belajar tentang sesuatu ketika itu adalah masuk akal bagi kita. Pembelajaran adalah proses aktif mengkonstruksi (membangun sesuatu dalam pikiran) atau merangkum sesuatu kerangka konsep. Dengan model konstruksi dan pembelajaran *contextual teaching and learning* maka peristiwa-peristiwa yang dialami manusia menjadi masuk akal. Bagi diri mereka sendiri.

2. Landasan Pendekatan CTL

Menurut pendapat Oemar Hamalik (2007:139) menjelaskan bahwa sejauh ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih memperdayakan peserta didik. Model pembelajaran yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi model pembelajaran yang mendorong mengkonstruksikan pengetahuan dibenak peserta didik.

Adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali ke pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di lembaga pendidikan kita (Hernowo, 200: 63).

Adapun landasan pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut:

a. Landasan filosofi

Menurut Nurhadi (2004:105) dalam bukunya mengemukakan pendapatnya bahwa, landasan filosofi pendekatan *contextual teaching and learning* adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi-proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatism yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlihat aktif dalam proses di sekolah.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *contextual teaching and learning* dipromosikan menjadi alternatif model belajar yang baik, melalui model *contextual teaching and learning* peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

b. Landasan psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL (Mustaqim, 2001: 62).

Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri pribadi seseorang.

c. Landasan sosiologi

Contextual teaching and learning adalah suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri, CTL juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri (Mustaqim, 2001: 66).

Dengan demikian maka *contextual teaching and learning* diharapkan dapat mendorong peserta didik melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi

dan membentuk konteks yang meliputi keluarga, kelas, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Jadi, dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan.

3. Model Pendekatan CTL

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti (2001:255) menjelaskan bahwa sejauh ini pendekatan *contextual teaching and learning* mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

a. Proses belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal, peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh pendidik.
- 3) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
- 4) Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
- 5) Proses belajar dapat mengubah struktur otak, perubahan struktur otak itu berjalan terus menerus seiring dengan perkembangan organisasi dan ketrampilan seorang. Untuk itu perlu adanya pemahaman tentang strategi pembelajaran.

b. Transfer belajar

- 1) Peserta didik belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pembinaan orang lain.

- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit.
- 3) Penting bagi peserta didik tahu untuk apa ia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, 2001:256).

c. Peserta didik sebagai pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Pentingnya strategi belajar dalam pembelajaran baik sesuatu yang mudah maupun sulit dipelajari.
- 3) Peserta didik belajar dan menemukan sendiri.

d. Pentingnya lingkungan belajar

- 1) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, dari pendidik *acting* di depan kelas, siswa menonton, ke peserta didik *acting*, bekerja dan bekarya pendidik mengarahkan.
- 2) Pengajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baik mereka.
- 3) Umpan balik amat penting yang berasal dari proses penilaian yang benar (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, 2001: 257).

Hal tersebut sejalan dengan pengertian belajar yang disebutkan oleh Abdul Majid (2002:169) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Depdiknas (2002:5) menjelaskan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* hanya merupakan sebuah model pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran kontekstual itu sendiri adalah agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna yaitu membantu peserta didik untuk menemukan makna dari apa yang dipelajarinya dengan melalui menghubungkan *content* materi akademik dengan *content* dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendekatan *contextual teaching and learning* dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain itu pembelajaran kontekstual juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan secara fleksibel, dapat diterapkan satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain.

4. Komponen Pendekatan CTL

Ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual. Adapun ketujuh komponen-komponen itu adalah meliputi konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constuctivism*)

Menurut Ramayulis (2005:201) memaparkan konstruktivisme (*constuctivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang

terbatas (sempit). Pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Prima Retno Wulandari (2001:2) menjelaskan bahwa belajar lebih dari sekedar mengingat bagi peserta didik untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak peserta didik, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak peserta didik.

Lebih lanjut menurut pendapat Agus Gerrad Senduk (2003:34) memaparkan bahwa, esensi dari hasil *constructivism* adalah ide bahwa peserta didik menemukan, mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dan bila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan bukan pendidik.

Landasan berfikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum *objectifies* yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, model memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik dapat memperoleh dan mengingat materi pengetahuan. Tujuan pembelajaran konstruktivisme

menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata (Nurhadi, 2004: 47).

Untuk itu tugas pendidik atau guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menurut Tarial (2012:136) memaparkan bahwa menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri pendidik sebagai pengajar harus selalu merancang pembelajarannya dengan kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

Pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan yang mana pendidik sebagai pengajar menyuguhkan situasi tertentu dan peserta didik menyelesaikan problem dengan mengumpulkan data dan mengevaluasi pendapat mereka.

Kata kunci dari pembelajaran *inquiry* adalah siswa menemukan sendiri. Adapun langkah dari *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah (dalam pelajaran apapun).

- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, pendidik atau audien lain (Tarial, 2012: 137).

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalamannya belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk berfikir produktif, analisis dan berfikir kritis (E. Mulyasa, 2003: 235).

Roestiyah (2000:77) memaparkan teknik pembelajaran *inquiry* juga memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan dan membentuk *sel konsep* pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 4) Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik dan situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 6) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 7) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
- 8) Peserta didik dapat menghindari dari cara-cara belajar tradisional.
- 9) Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan induk dari model pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan dan aspek penting dari belajar. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapresiasi, mengarahkan, mengklarifikasi dan menghindari kesalahan pemahaman. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik.

Menurut pendapat Daryanto (2012:139) dalam bukunya *Konsep Pembelajaran Kreatif* menjelaskan bahwa, bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan atas pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan peserta didik dapat digunakan untuk merangsang peserta didik berfikir, berdiskusi dan berspekulasi. Pendidik dapat menggunakan teknik ini dengan cara memodelkan keingintahuan peserta didik, mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang

gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada.

Aktifitas bertanya juga ditemukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya (Agus Gerrad Senduk, 2002: 45).

Dalam sebuah pembelajaran, kegiatan pembelajaran bertanya (*questioning*) berguna untuk:

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek pemahaman dan membangkitkan respon peserta didik
- 3) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik
- 4) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik.
- 5) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- 6) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- 7) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Khaeruddin (2006: 201) menjelaskan pada dasarnya masyarakat belajar (*learning community*) mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerjasama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja individual.

- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok dan tiap-tiap anggotanya punya tanggung jawab sama.

Konsep *learning community* menyrankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok dan antara yang tabu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar meliputi semua orang aik yang ada di ruang ini, kelas ini, di sekitar sini, dan juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen yang pandai mengajari yang lemah. Yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat. Kelompk peserta didik bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan bisa melibatkan peserta didik di kelas atasnya atau pendidik dan lain-lain. Masyarakat belajar bisa terjadi bila ada proses komunikasi dua arah, yang keduanya lebih) terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar (Depdiknas, 2002: 15).

Jadi dengan kegiatan *learning community* diharapkan peserta didik akan berwawasan luas karena banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan (*modeling*) merupakan komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya permodelan pada dasarnya membahasakan

gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana pendidik menginginkan para peserta didiknya untuk belajar, dan melakukan apa yang pendidik inginkan agar peserta didiknya melakukan. Jadi maksudnya, dalam suatu pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep/aktifitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa beberapa cara mengoperasikan sesuatu dan lain-lain.

Menurut pendapat Martinis Yamin (2005:87) dalam bukunya memaparkan bahwa, konsep belajar observasional memperlihatkan bahwa seorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan agar peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik/yang kita inginkan dalam belajar. Belajar model dapat dilakukan dengan melalui fase-fase yaitu fase perhatian dan fase motivasi. Fase ini akan menghasilkan penampilan seseorang.

Menurut Oemar Hamalik (2007:152) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis *CTL*, pendidik satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik atau juga didatangkan dari luar yaitu orang yang kompeten dalam bidangnya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan *CTL*. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang suda kita

lakukan dimasa yang lalu. Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. (Wina Sanjaya, 2006: 266).

Dasim Budi Masyah (2003:115) refleksi juga berarti cermin yang maksudnya adalah kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan atau kelompok. Kegiatan refleksi biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran.

Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu, catatan dibuka, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi ataupun hasil karya.

g. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

★ Menurut Nurhadi (2004:168) menjelaskan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah prosedur penilaian pada pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning* sesuai dengan karakteristik kurikulum 2004 diiringi oleh sistem penilaian sebenarnya, yaitu penilaian berbasis kelas.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran yaitu proses, kinerja dan produk.
- 2) Dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan peserta didik harus mencerminkan bagian terhadap peserta didik yang nyata tiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman yang mereka lakukan tiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan keluasannya.

Pada umumnya para pendidikan mengenali empat jenis penilaian autentik, portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan jawaban tertulis secara lengkap. Dalam kategori yang luas tersebut, kemungkinan untuk melakukan penilaian autentik sangatlah besar.

Dalam membuat soal untuk penilaian autentik, apapun kategori yang dipakai, para pendidik CTL menganggap prosedur di bawah ini sangat membantu:

- 1) Jelaskan dengan tepat apa yang harus diketahui dan bisa dikerjakan oleh para peserta didik. Beri tahu kepada mereka standar yang harus dipenuhi.
- 2) Hubungkan pelajaran akademik dengan konteks dunia nyata dengan cara yang penuh makna, atau lakukan simulasi dengan konteks dunia nyata yang penuh makna.
- 3) Tugaskan siswa untuk menunjukkan apa yang bisa mereka lakukan dengan apa yang mereka ketahui, untuk memperlihatkan ketrampilan dan kedalaman pengetahuan mereka, dengan memproduksi hasil, contohnya, produk nyata, presentasi, koleksi hasil tugas.

- 4) Putuskan tingkat penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai semua peserta didik.
- 5) Tampilkan tingkat penguasaan tersebut dalam sebuah rubric, yaitu dalam bentuk pedoman penilaian yang dilengkapi dengan criteria yang digunakan untuk menilai.

Penilaian itu menguraikan sesuatu keadaan dari suatu peristiwa pada waktu tertentu. Jadi hanya menguraikan tentang situasi untuk mengatasi tanpa *membuat* suatu keputusan nilai, mencoba untuk tidak memberi suatu keterangan dari satu pendapat dan tidak menggunakan rekomendasi untuk suatu perbuatan.

Assesment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah unuk mencari informasi tentang belajar peserta didik, tetapi sejauhmana peserta didik mengalami proses belajar yang sesungguhnya dengan benar.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu agar peserta didik mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Jadi *assessment* menekankan pada proses pembelajaran data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran *CTL*

Pendidik sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendidikan. Setiap pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Khaeruddin (2006:201) menjelaskan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya adalah pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru itu datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata pendidik. Begitulah peran pendidik di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Lebih lanjut Khaeruddin (2006:201) menjelaskan pelaksanaan *CTL* dipengaruhi oleh faktor pendidik, untuk itu beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam *CTL* antara lain:

- a. Pendidik harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- b. Hendaknya pendidik memulaidari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus.
- c. Pelaksanaan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

e. Ada refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Seiring berjalannya waktu dan berubahnya kurikulum secara fleksibel pendidik harus mampu menyesuaikan diri demi keberhasilan suatu pendidikan. Dengan KTSP, pendidik dituntut secara professional untuk dapat menyusun dan membuat Rencana pembelajaran yang berdasarkan pada kemampuan dasar dari peserta didik. Pendidik harus mampu mengejawantahkan potensi diri dan bakat peserta didik sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri.

Pendidik bukan lagi satu-satunya orang yang mempunyai pengetahuan, mencurahkan atau mensuplai peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi mereka hanya sebagai motivator, mediator dan fasilitator dalam proses pendidikan. Secara garis besar, agar proses pengajaran kontekstual lebih efektif, pendidik perlu melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa.
- b. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup peserta didik melalui proses pengkajian secara seksama.
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik, selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
- d. Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki peserta didik dan lingkungan kehidupan mereka.

- e. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong peserta didik untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep dan teori yang sedang dipelajarinya.
- f. Melakukan penilaian terhadap pemahaman peserta didik. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

6. Kelebihan Pendekatan CTL

Menurut pendapat Mulyono Abdurrahman (2003:162) menjelaskan bahwa rencana pembelajaran adalah rencana atau program yang disusun oleh pendidik untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar rencana pembelajaran diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas. Berisi tentang kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, scenario pembelajaran tahap demi tahap dan penilaiannya.

Agus Gerrad Senduk (2004:103) menjelaskan dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan Rencana kegiatan kelas yang dirancang pendidik, yang berisi scenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Jadi dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, media untuk

mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan *authentic assessment*-nya. Perumusan tujuan yang berkecil-kecil, bukan menjadi prioritas dalam penyusunan Rencana pembelajaran berbasis kontekstual, mengingat yang akan dicapai bukan hasil tetapi lebih pada strategi belajar yang diinginkan bukan banyak tetapi dangkal, tapi sedikit mendalam.

Dalam konteks itu program yang dirancang pendidik benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakan bersama peserta didik. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar, format antara Rencana pembelajaran konvensional dengan Rencana pembelajaran kontekstual. Sekali lagi yang membedakan hanya pada penekanannya. Rencana pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan Rencana pembelajaran untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada scenario pembelajaran.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *CTL* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut di atas dalam pembelajarannya. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimana keberadaannya.

Depdiknas (2001:10) menjelaskan bahwa secara garis besar langkah-langkah penerapan *CTL* dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah, pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesamanya, cinta kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya (Sukarno dan Ahmad Supardi, 2000: 49).

Menurut pendapat Muhaimin (2001:380) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. Segenap fenomena atau peristiwa penjumpaan antara dua orang

atau lebih yang dampaknya ialah tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.

Konsep pendidikan Islam dimulai dengan konsep tentang manusia.

Hal itu terlihat dengan jelas dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32 yakni:

Artinya : (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. (32) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al Baqarah : 31-32) (Depag RI, 2004: 12).

Ayat tersebut menceritakan bagaimana tuhan mengajarkan kepada Adam nama-nama benda, kemudian Adam mengajarkan nama-nama benda itu kepada para malaikat. Dua ayat itu terangkai dengan ayat sebelumnya ayat 30 tentang penciptaan manusia, yang selengkapnyanya berarti demikian sesungguhnya aku hendak menjadikan sorang kholifah dimuka bumi kemudian para malaikat menjawab, “apakah engkau akan menciptakan orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpah darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mencusikan engkau. “Tuhan berfirman. “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak

kamu ketahui.

Kerangka religius etis inilah menurut Iman al-Ghazali, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Kendati begitu, al-Ghazali tidak bermaksud mengabaikan masalah-masalah dunia. Hanya baginya urusan dunia dan kebahagiaannya hanya faktor suplemen untuk mencapai kebahagiaan akherat yang utama dan abadi. Dunaia adalah ladang menuju akherat. Ia merupakan tempat pengembaraan dan sarana menuju kepada Allah, bukan tempat untuk menetap atau tempat tinggal.

Karena itu sekali lagi, konsep dan filosofi pendidikan Islam sejak awal tidak hanya bersumber dari intelektualitas, melainkan juga spiritualitas dan dengan begitu, tujuan akhirnya sendiri sudah ditetapkan, yaitu Tuhan sang pendidik pertama yang menjadi pusat untuk mendidik, mengontrol, dan membimbing manusia. Maka tema pemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pendidikan Islam bukan hanya berkonotasi struktural sebagaimana dikehendaki oleh Freire dan para pendukungnya, melainkan jauh lebih luas lagi. Yaitu, memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan, yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT, pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada akrtvitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek

kehidupan, serta merupakan setandar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam dapat dipaparkan diantaranya:

Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu:

- a. Al Qur'an, Tim Depag RI secara operasional mendefinisikan Al Qur'an adalah hal mulia yang dituturkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna yang diajarkannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas (Tim Depag RI, 2004 : 11).

Al Qur'an merupakan suatu sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan kontek zaman, keadaan, dan tempat. Al Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam.

- b. Sunah Nabi Muhammad SAW, sunah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan yang baik dan yang buruk atau suatu jalan yang ditempuh (Jalaludin Rahmat, 2001: 29).

Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kesetabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sesuatu yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis

seseorang yang mengangkat perilaku manusia, adalah seorang pangeran diantara para pendidik (Hasan Langgulung, 2001 : 35).

- c. Kata-kata sahabat nabi, istilah sahabat nabi mempunyai makna sebagai berikut, sahabat Nabi adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2001: 148).
- d. Kemaslahatan masyarakat, pengertian kemaslahatan masyarakat adalah menetapkan peraturan atau ketentuan Undang undang yang tidak disebutkan dalam Al Quran dan As Sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2001: 148).
- e. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus pengejawantahkan nilai-nilai universal manusia. Dengan kata lain harkat nilai-nilai tradisi mempertahankan diri, sejauh didalam diri mereka terdapat nilai-nilai manusia.

Sebagai manusia terwujud nilai tradisi tidak lagi mencerminkan nilai-nilai manusia. Sehingga manusia telah kehilangan harkatnya sebagai ungkapan martabat manusia. Jadi pada perbuatan yang dilakukan manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai itu sendiri tidak diterima secara pasif, melainkan didalam proses itu nilai-nilai memperoleh wujud khas yang menjadi pribadi unik (Franz Magnis Suseno, 2002: 86).

f. Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*), Ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara beberapa konsep yang operasional melalui metode istimbath (*deduktif maupun induktif*) dari Al Qur'an dan As Sunnah. Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2001: 151).

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu:

- a. Dasar historis, dasar yang memberi persiapan kepada penndidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Dasar sosial, dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikanya bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilh dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
- d. Dasar politik dan administratif, dasar yang memberi bingkai idiologi dasar yang dijadikan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, dan cara-cara terbaik dalam praktek pencapaian dan penilaian pengukuran secara bimbingan.

- f. Dasar filosofis, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya (Hasan Langgulung, 2000: 12).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu bertujuan memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (*progresif*) ke arah tujuan umum atau akhir.

Menurut H.M. Arifin (2001:38) rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan agama Islam telah disusun para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mahdzab dalam Islam. Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutuhan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

- b. Menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menuju ajaran Islam.
- c. Perubahan yang diinginkan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Ahmad D Marimba sebagaimana dikutip Mohammad Shofan (2004:55) Bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa, oleh karenanya setiap usaha mesti ada tujuan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan. yaitu :

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha dalam hal ini perlu sekali antisipasi kedepan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.
- b. Tujuan berfungsi mengerahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia daripada usaha lainnya. Disamping itu tujuan juga bisa bersifat paralel ataupun garis lurus (linear) bisa juga tujuan dekat dan lebih jauh atau tujuan sementara (antara) dan tujuan akhir.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam diatas maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum kedalam lima tujuan yaitu:

- a. Untuk membentuk akhlak mulia, kaum muslimin sepakat bahwa pendidikan akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.
- b. Persiapan untuk mencari rezki dan memelihara segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama, akhlak dan spiritual semata tetapi juga menyeluruh bgai kesempurnaan kehidupan, atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama tujuan operasional dan profesional.
- c. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan kepada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan mendorong kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pelajaran tertentu agar adapt mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

4. Arah Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam bukanlah pekerjaan sederhana, karena memerlukan adanya perencanaan terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini perencanaan berfungsi membantu mengfokuskan pada sasaran, pengalokasian dan kontinuitasnya. Dan sebagai suatu proses berfikir untuk menentukan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, siapa yang mengerjakannya dan kapan dilaksanakannya, maka perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai maupun dihadapinya (Chabib Thoha, 1996: 9).

Selain perencanaan yang baik dan tepat, untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih arif juga didukung dengan kegiatan, riset dan evaluasi. Dalam kajian Abdullah Fajar, riset dan evaluasi pendidikan itu merupakan dua jenis *empirical inquiry* yang dapat dijadikan landasan pengembangan secara bijak. Tetapi kegiatan riset dan evaluasi pendidikan Islam itu sampai sekarang belum ada yang menekuninya. Meskipun pada berbagai pembicaraan dan diskusi seputar pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam sering disebut-sebut perlunya umat Islam memiliki lembaga riset dan evaluasi pendidikan.

Paparan di atas sebegitu jauh telah memberikan gambaran yang cukup jelas, bahwa potensi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam baik yang berbentuk sekolah, maupun perguruan tinggi. Nampaknya belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini menuntut kita untuk melaksanakan pembenahan dan pengemangannya yang lebih jauh lagi (Chabib Thoha, 1996: 10).

Pembenahan dan pengembangan ini dapat dilakkan melalui dua pendekatan yaitu tinjauan makro. Dalam pendekatan pertama pendidikan dinamis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

5. Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Siswa

Secara historis, filosofis maupun konstitusional sttaus pendidikan agama Islam di Indonesia sangat mapan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional sesuai dengan *nomenclature*-nya adalah satu sistem yang tentunya terdiri atas sejumlah sub sistem. Yang secara bersama-sama membentuk sistem pendidikan nasional. Beberapa sub sistem yang dimaksud antara lain, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraam, pendidikan olah raga, pendidikan agama, dan lain-lain. Dalam hal ini, PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional dan bahwa PAI dengan faktor-faktor yang dimilikinya juga merupakan sistem tersendiri. Konsekuensinya adalah bahwa tanp sistem pendidikan agama Islam, maka sistem pendidikan nasional belum lengkap, karena pendidikan agama Islam merupakan wadah tumpuan bagi mayoritas warga Negara, dan hal ini berlaku bagi semua satuan yang tercakup dalam pengertian PAI sebelum UU Nomor 2 tahun 1989. (Ahmad Ludjito, 2000: 3-5).

Salah satu faktor penting dari pembelajaran PAI di sekolah adalah peserta didik. Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya. Sebagaimana dalam Al Qur'an dijelaskan yang berbunyi:



Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl : 78).

Sekalipun demikian, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja *fatoro* yang berarti, menjadikan. Mengenai pentingnya pendidikan, menurut Shaleh menyatakan bahwa anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya faktor belajar (Nur Uhbiyati, 2001: 32).

Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama, risalah akhlak dan budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan pada peserta didik. Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik, diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan YME termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan pejabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan Islam bagi siswa dan juga dalam mewujudkan harapan tiap orang tua, masyarakat, stakeholder dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan optimal.

C. Pendekatan CTL dalam Pembelajaran PAI

Implementasi Kurikulum KTSP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memiliki metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1996:67) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu secara individu maupun kelompok.

Dalam kurikulum KTSP, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal yakni memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa

menjadi lebih responsive dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Adapun hal yang melatar belakangi penggunaan pendekatan *CTL* pada pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejah pelajaran PAI berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran PAI cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru.

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri, jadi siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

2. Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa dibawa ke dalam nuansa pembelajaran yang didalamnya dapat mmeberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran yang berbasis masalah, penemuan (*inquiry*), *independent learning*, *learning community*, proses refleksi, pemodelan sehingga dari proses tersebut diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

3. Pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP harus memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap bidang kajian agama, seperti akidah, syari'ah dan akhlak. Melalui pendekatan kontekstual yang dibangun dengan berbagai macam metode, guru Agama Islam dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

